

## **INTERAKSI SOSIAL ANTARA SISWA REGULER DAN SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS DI KELAS INKLUSI SD INTEGRAL HIDAYATULLAH**

**Elviana Yustika Septiani<sup>1</sup> Rina<sup>2</sup> Putri Handayani<sup>3</sup> Nur Laili Hasanah<sup>4</sup> Septia Maimuna<sup>5</sup> Yulina Fadilah<sup>6</sup>**

Institusi/lembaga Penulis <sup>1</sup>Pendidikan Guru madrasah ibtidaiyah Fakultas tarbiyah dan ilmu  
keguruan Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

Institusi / lembaga Penulis <sup>2</sup>Pendidikan Guru madrasah ibtidaiyah Fakultas tarbiyah dan ilmu  
keguruan Institut Ahmad Dahlan Probolinggo

e-mail: <sup>1</sup>[Yustikaelviana@gmail.com](mailto:Yustikaelviana@gmail.com)<sup>2</sup>[rinaaku672@gmail.com](mailto:rinaaku672@gmail.com)<sup>3</sup>[putriihandayani0443@gmail.com](mailto:putriihandayani0443@gmail.com)  
<sup>4</sup>[nurlailihasanahhasanah@gmail.com](mailto:nurlailihasanahhasanah@gmail.com)<sup>5</sup>[Septiamaimuna@gmail.com](mailto:Septiamaimuna@gmail.com) <sup>6</sup>[yulinafadilah@gmail.com](mailto:yulinafadilah@gmail.com)

### **ABSTRAK**

*Penelitian ini bertujuan menggambarkan bagaimana interaksi sosial terbangun antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Integral Hidayatullah. Pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian ini, dengan pengumpulan data melalui observasi serta wawancara terhadap guru, guru pendamping, dan beberapa siswa. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa siswa reguler mampu menjalin hubungan yang baik dengan siswa berkebutuhan khusus, terlihat dari sikap menerima, membantu, dan bekerja sama dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas sehari-hari di sekolah. Guru dan guru pendamping memiliki peran penting dalam memberikan arahan kepada siswa serta menciptakan suasana yang aman dan inklusif. Walaupun masih terdapat kendala seperti gangguan komunikasi dan penyesuaian perilaku pada sebagian ABK, penerapan pendidikan inklusif di sekolah ini berjalan dengan cukup efektif. Secara keseluruhan, hubungan sosial antara siswa reguler dan ABK di SD Integral Hidayatullah berkembang positif dan mendukung pertumbuhan sosial emosional seluruh peserta didik*

*This study aims to describe the social interaction between regular students and students with special needs at SD Integral Hidayatullah. The study uses a qualitative approach with observation and interview methods with teachers, assistant teachers, and several students. The results show that regular students are able to interact well with students with special needs, as demonstrated by their accepting, helpful, and cooperative attitudes in learning activities and daily activities at school. The role of teachers and teaching assistants is very important in guiding students and creating a safe and inclusive environment. Although there are several obstacles, such as communication limitations and behavioral adjustments in some students with special needs, the school's efforts to implement inclusive education are effective. Overall, social interactions between regular students and students with special*

*needs at SD Integral Hidayatullah are positive and support the social and emotional development of all students*

### **A. Pendahuluan**

Pendidikan adalah hak dasar bagi setiap anak tanpa membedakan kondisi fisik, intelektual, sosial, emosional, maupun ekonomi. Prinsip ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang menegaskan bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang berkualitas. Salah satu bentuk nyata dari prinsip tersebut ialah pendidikan inklusif, yaitu sistem yang memungkinkan semua anak, termasuk anak berkebutuhan khusus (ABK), belajar bersama siswa reguler dalam satu lingkungan pendidikan yang sama dengan siswa reguler (Nugraheni et al., 2022)

Pendidikan inklusif tidak hanya menitikberatkan pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pengembangan karakter dan keterampilan sosial. Melalui sistem ini, sekolah berupaya menumbuhkan suasana belajar yang ramah, adil, dan bebas diskriminasi (Ayu & Suharuddin, 2024). Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya diukur dari keberhasilan guru dalam mengajar, tetapi juga dari kualitas interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di kelas.

SD Integral Hidayatullah merupakan sekolah swasta yang menerapkan sistem inklusi pada jenjang kelas IV, V, dan VI. Sekolah ini memiliki guru khusus yang membantu siswa ABK mengikuti proses belajar (Saskia et al., 2024). Meskipun dukungan tersebut telah tersedia, keberhasilan pelaksanaan kelas inklusi sangat bergantung pada hubungan sosial antar siswa, karena dari interaksi itulah tumbuh rasa

empati, penerimaan, dan kebersamaan. (Romadhoni & Nugroho, 2024)

Interaksi sosial yang positif memungkinkan siswa reguler memahami perbedaan dan mengembangkan sikap toleran, sementara bagi siswa berkebutuhan khusus, hal ini membantu mereka menyesuaikan diri, percaya diri, dan mampu berpartisipasi aktif dalam lingkungan belajar (Ines, 2025). Namun, perbedaan kemampuan dan perilaku seringkali menimbulkan tantangan, seperti kurangnya penerimaan atau keterlibatan sosial di antara siswa.

Guru berperan penting dalam membimbing dan menciptakan suasana inklusif, tetapi interaksi sosial sejatinya tumbuh secara alami dalam keseharian di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri bagaimana bentuk dan pola interaksi sosial terbentuk antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta faktor-faktor yang memengaruhinya (Firmansyah, 2025).

### **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, karena tujuan utamanya adalah menggambarkan secara rinci bagaimana bentuk serta dinamika interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus yang berada dalam satu kelas inklusi. Pendekatan kualitatif dipilih agar peneliti dapat memahami lebih dalam makna pengalaman individu terkait suatu fenomena sosial. Dalam pelaksanaannya, peneliti menjadi instrumen utama yang bertugas mengumpulkan sekaligus menganalisis data melalui kegiatan observasi, wawancara, dan pengumpulan dokumen (Septiana & Khoiriyyah, 2024)

Penelitian dilakukan di SD Integral Hidayatullah Kota Probolinggo, sebuah sekolah yang telah menerapkan kelas inklusi pada tingkat IV, V, dan VI. Sekolah ini dipilih karena memiliki siswa berkebutuhan khusus (ABK) yang belajar berdampingan dengan siswa reguler dengan dukungan guru pendamping. Subjek penelitian mencakup guru kelas, guru pendamping, siswa reguler, dan siswa ABK. Fokus penelitian diarahkan pada berbagai bentuk interaksi sosial, seperti cara siswa berkomunikasi, bekerja sama, saling menerima, serta sikap yang muncul dalam hubungan antarsiswa di lingkungan kelas inklusi (Wahyuni, 2025)

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik, yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dipakai untuk melihat secara langsung perilaku dan interaksi antarsiswa. Wawancara dimanfaatkan untuk menggali pengalaman, pandangan, dan pemahaman guru maupun siswa terkait pembelajaran inklusi. Sementara itu, dokumentasi digunakan sebagai pelengkap data berupa foto kegiatan, arsip, dan catatan guru.

Data yang diperoleh dianalisis menggunakan model analisis interaktif, yang meliputi proses mereduksi data, menyajikannya, lalu menarik kesimpulan. Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan temuan dari berbagai informan dan metode pengumpulan data.

Melalui prosedur penelitian ini, diharapkan muncul pemahaman yang utuh mengenai bagaimana interaksi sosial terbentuk antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus, serta faktor-faktor apa saja yang mendukung

terciptanya suasana belajar yang inklusif di SD Integral Hidayatullah.

### **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan kelas inklusi di SD Integral Hidayatullah sudah berlangsung dengan cukup efektif. Siswa reguler dapat membangun interaksi yang positif dengan siswa berkebutuhan khusus (ABK), baik dalam kegiatan pembelajaran maupun aktivitas harian di sekolah. Selama proses belajar, siswa reguler terlihat berinisiatif membantu teman ABK memahami arahan guru, menyelesaikan tugas, hingga mendampingi mereka saat berpindah kegiatan. Sikap empati, perhatian, dan keterbukaan mulai berkembang di antara siswa, sehingga tercipta lingkungan belajar yang aman dan inklusif. Meskipun terdapat perbedaan kemampuan, siswa reguler mampu menyesuaikan diri dan tetap menjalin komunikasi yang baik dengan teman ABK.

Guru dan guru pendamping memiliki peran besar dalam membangun interaksi tersebut. Guru menggunakan metode seperti kerja kelompok, permainan edukatif, serta penanaman nilai empati untuk mendorong siswa reguler dan ABK berkomunikasi serta bekerja sama. Sementara itu, guru pendamping berfungsi membantu ABK mengikuti pembelajaran, menenangkan ketika muncul perilaku tertentu, dan memfasilitasi komunikasi antara ABK dan siswa reguler. Peran ini menjadikan suasana kelas lebih tertata dan membantu hubungan sosial antar siswa tumbuh lebih optimal.

Interaksi sosial siswa juga tampak di luar kegiatan belajar, misalnya ketika bermain saat istirahat, mengikuti salat berjamaah, olahraga, dan kegiatan keagamaan lainnya.

Beberapa siswa reguler terlihat mengajak ABK bermain atau sekadar duduk bersama dalam kegiatan rutin sekolah. Namun, intensitas interaksi ini masih beragam karena tidak semua ABK merasa percaya diri atau nyaman untuk selalu berbaur.

Faktor yang mendukung terjadinya interaksi sosial yang baik antara lain sikap guru yang sabar dan terbuka, keberadaan guru pendamping yang memberikan dukungan intensif, serta budaya sekolah yang menekankan nilai akhlak dan kebersamaan. Sementara hambatan yang ditemukan meliputi keterbatasan komunikasi pada beberapa ABK, kurangnya rasa percaya diri, serta masih ada siswa reguler yang belum memahami cara berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Hambatan-hambatan ini menyebabkan sebagian interaksi belum berjalan maksimal.

Secara keseluruhan, interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Integral Hidayatullah berkembang ke arah yang positif. Siswa reguler semakin menunjukkan sikap saling membantu dan menerima perbedaan, sementara ABK mulai berani terlibat dalam kegiatan kelompok. Dukungan wali kelas, guru pendamping, serta lingkungan sekolah yang inklusif menjadi faktor penting terciptanya suasana belajar yang harmonis dan terbuka bagi seluruh siswa.

### **Pembahasan**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan kelas inklusi di SD Integral Hidayatullah sudah berlangsung secara efektif. Sekolah memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus (ABK) untuk belajar bersama siswa reguler dengan dukungan guru kelas serta guru pendamping.

Kehadiran guru pendamping berperan penting dalam menyesuaikan kebutuhan belajar ABK, baik dalam membantu memahami materi maupun mengelola perilaku selama proses pembelajaran. Namun demikian, keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya ditentukan oleh peran guru, tetapi juga oleh kualitas interaksi sosial yang terbentuk di antara siswa dalam kegiatan belajar setiap hari. (Nuryadi et al., 2025).

Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Integral Hidayatullah tampak dalam berbagai kegiatan, baik saat belajar di kelas maupun dalam aktivitas di luar kelas. Selama pembelajaran, siswa reguler kerap membantu ABK memahami arahan guru atau menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa siswa bahkan memperlihatkan sikap empati dan kesabaran yang tinggi ketika berinteraksi dengan teman yang memiliki keterbatasan tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa nilai toleransi dan kepedulian mulai berkembang di lingkungan sekolah. Meski demikian, tidak semua siswa reguler memiliki tingkat keterbukaan yang sama. Ada sebagian siswa yang masih menjaga jarak atau bersikap kurang aktif ketika berhadapan dengan ABK yang menunjukkan perilaku berbeda. Kondisi ini selaras dengan temuan (Jannah, 2024) yang menjelaskan perbedaan karakter dan kemampuan kerap menjadi faktor yang menghambat terciptanya interaksi sosial yang harmonis di dalam kelas inklusi.

Guru memiliki peran penting dalam membangun lingkungan kelas yang inklusif. Dari hasil wawancara, diketahui bahwa guru kelas menerapkan pembelajaran kooperatif dan aktivitas kerja kelompok untuk mendorong siswa saling bekerja sama. Guru juga terus menanamkan nilai empati dan sikap saling

menghargai agar siswa reguler dapat lebih menerima keberadaan teman-teman ABK di kelas. Pendekatan ini terbukti cukup efektif, sebagaimana dijelaskan oleh (Nabila et al., 2025), bahwa Lingkungan sekolah yang menekankan nilai-nilai keislaman turut mendukung terbentuknya karakter inklusif di kalangan siswa. Pada berbagai kegiatan nonakademik, seperti olahraga, salat berjamaah, serta kegiatan keagamaan, siswa ABK selalu diajak berpartisipasi sehingga mereka merasa diterima dan dihargai sebagai bagian dari komunitas sekolah.

Interaksi sosial yang baik di SD Integral Hidayatullah didukung oleh sikap guru yang sabar dan terbuka, peran guru pendamping khusus, serta budaya sekolah yang menonjolkan nilai akhlak dan kebersamaan. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan komunikasi pada siswa ABK, rendahnya rasa percaya diri, serta sebagian siswa reguler yang belum memahami cara berinteraksi dengan teman berkebutuhan khusus. Situasi ini sesuai dengan temuan penelitian (Sulistianingsih & Harswi, 2025) yang menyebutkan bahwa hambatan komunikasi dan persepsi sosial sering menjadi tantangan utama dalam pembelajaran inklusif.

Secara keseluruhan, interaksi antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Integral Hidayatullah telah berkembang ke arah yang positif, meskipun masih belum maksimal. Lingkungan sekolah yang mendukung serta peran guru yang konsisten memberikan bimbingan menjadi faktor penting terciptanya suasana belajar yang inklusif dan penuh penerimaan. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan inklusif tidak hanya bergantung pada pencapaian akademik, tetapi juga pada

terbentuknya hubungan sosial yang baik di antara seluruh siswa. Pandangan ini sejalan dengan pendapat (Pertiwi et al., 2025) bahwa pelaksanaan pendidikan inklusif yang optimal perlu mendorong tumbuhnya empati, sikap menghargai perbedaan, serta memberikan peluang yang adil bagi setiap siswa untuk berkembang bersama dalam lingkungan belajar yang sama

#### **E. Kesimpulan**

Interaksi sosial antara siswa reguler dan siswa berkebutuhan khusus di SD Integral Hidayatullah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Siswa reguler dapat menerima, mendukung, serta berkomunikasi dengan teman ABK dalam berbagai aktivitas sekolah. Sikap saling membantu juga tampak jelas, terutama dalam proses belajar dan kegiatan sehari-hari. Guru dan guru pendamping memiliki peran penting dalam mengarahkan siswa agar berinteraksi dengan cara yang tepat serta memastikan ABK dapat mengikuti pembelajaran dengan nyaman. Meskipun masih ada kendala seperti keterbatasan komunikasi dan rendahnya rasa percaya diri pada sebagian ABK, upaya sekolah dalam menciptakan lingkungan inklusif sudah memberikan dampak positif. Secara keseluruhan, suasana sekolah mendukung terbangunnya hubungan sosial yang lebih harmonis, saling menghargai, dan memberi kesempatan bagi seluruh siswa untuk berkembang bersama.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Ayu, I. G., & Suharuddin, S. (2024). Program Sekolah Ramah Anak Pada Pembentukan Karakter Disiplin Siswa di SDN Teluk Pucung VI. *Jurnal PgSD Uniga*, 3(2), 32–40.

Firmansyah, M. (2025). Upaya Guru Dalam

- Menangani Anak Berkebutuhan Khusus di SDN 1 Tatura Palu. Universitas Islam Negeri Datokarama palu.
- Ines, L. (2025). Interaksi Sosial Murid Reguler dan Murid Inklusi Kelas VII di SMPN 4 Sidoarjo. *Jurnal Dialektika Pendidikan IPS*, 5(3), 82–94.
- Jannah, L. F. (2024). *Analisis Sikap Toleransi Peserta Didik Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas V Sekolah Inklusi SDN Blunyahrejo* Yogyakarta. Universitas Islam Indonesia.
- Nabila, N., Kusumawati, Y., & Haris, A. (2025). PENERAPAN MODEL KOLABORASI SOSIAL UNTUK MEMBANGUN KARAKTER POSITIF SISWA DI SD MUHAMMADIYAH GILIPANDA KOTA BIMA. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(1), 284–295.
- Nugraheni, D., Rosida, L., & Illiandri, O. (2022). Pendidikan inklusi terhadap anak berkebutuhan khusus. *LAMBUNG MANGKURAT MEDICAL SEMINAR*, 3(1), 20–32.
- Nuryadi, A. A., Sania, N. F., Rokhim, A. N. N., Fitammami, V., Jannah, D. N. H., Sari, F. M., & Putra, G. M. C. (2025). Studi Interaksi Sosial Siswa Reguler terhadap Siswa Berkebutuhan Khusus di SDN Purwoyoso 04. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(2), 324–336.
- Pertiwi, E. P., Ali, A. Z., & Sartinah, E. P. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(1 Februari), 329–346.
- Romadhon, S. A. L., & Nugroho, A. S. (2024). Analisis kepekaan sosial siswa terhadap siswa berkebutuhan khusus di sekolah penyelenggara pendidikan inklusi.
- Iddeguru: *Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(1), 157–164.
- Saskia, Y., Suriansyah, A., & Rafianti, W. R. (2024). Peran Guru Pendamping Khusus (GPK) dalam Pendidikan Inklusi di Sekolah Dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 2203–2209.
- Septiana, N. N., & Khoiriyah, Z. (2024). Metode penelitian studi kasus dalam pendekatan kualitatif. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 233–243.
- Sulistianingsih, E., & Harsiwi, N. E. (2025). Persepsi Guru terhadap Tantangan Pembelajaran Bagi Siswa Tunarungu di SLB PGRI Kamal. *Harmoni Pendidikan: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(3), 323–333.
- WAHYUNI, S. R. I. (2025). *Implementasi Program Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SDN 02 Labuah*.